

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tindakan operasi selalu berhubungan dengan insisi atau membuat sayatan pada bagian tubuh yang dapat menimbulkan trauma dan keluhan. Keluhan yang dialami oleh pasien pasca operasi berkaitan dengan pengalaman atau pengetahuan pasien (Junaidi & Sauni, 2025). Selain itu, tindakan operasi adalah pengalaman yang tidak menyenangkan bagi seluruh pasien sehingga menyebabkan kecemasan pada pasien (Luginasari et al., 2024). Salah satu penyebab kecemasan pasien adalah ketidaktahuan pasien terhadap tentang perawatan yang harus dijalani paska operasi selanjutnya (Fajarini et al., 2021).

Tercatat di tahun 2017 terdapat 140 juta pasien diseluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2019 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 1,2 juta jiwa (Ramadhan et al., 2023). Menurut WHO (2020) jumlah klien yang menjalani tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Diperkirakan setiap tahun ada 165 juta tindakan bedah dilakukan di seluruh dunia. Tercatat di tahun 2020 ada 234 juta jiwa klien di semua rumah sakit di dunia. Tindakan operasi/pembedahan di Indonesia tahun 2020 mencapai hingga 1,2 juta jiwa. Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi/pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia, 32% diantaranya tindakan pembedahan elektif. Pola penyakit di Indonesia diperkirakan 32% bedah mayor, 25,1% mengalami kondisi gangguan jiwa dan 7% mengalami ansietas (Ramadhan et al., 2023).

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui panca indra (Rahmah & Khojir, 2021). Panca indra menurut para ahli yang paling banyak menyalurkan informasi ke otak adalah indra mata. Sehingga *audio visual* lebih mempermudah cara penyampaian penerimaan informasi atau bahan pendidikan (Syafudin, 2021). *Audio visual* merupakan sebuah media pendidikan yang dapat dilihat dan didengar (Jatmika et al., 2019). Pendidikan

kesehatan akan divisualisasikan dan ditransfer melalui saraf mata ke otak dan bagian bawah pusat saraf otonomi. Saraf simpatetik dari bagian ini mempunyai dampak salah satunya memengaruhi tekanan darah. Selanjutnya pada subsistem kognator berhubungan dengan fungsi otak yang tinggi terhadap persepsi atau proses informasi, pengambilan keputusan, dan emosi (Nursalam, 2020b).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan (Sari et al., 2024) dan meningkat kemampuan latihan fisik pasien paska operasi (Susanto & Setiyorini, 2022). Selain itu, pendidikan kesehatan dengan media audiovisual berpengaruh terhadap tingkat kecemasan dan menurunkan tekanan darah (Setiawan et al., 2025). Media *audio visual* jika dibandingkan dengan media tulisan lebih baik dalam menyampaikan informasi selain itu juga media *audio visual* memiliki efek motivasi dalam proses pembelajaran (Kurnianingsih, 2019).

Pada praktek sehari-hari pemberian informasi kepada pasien sering diabaikan (Şerban et al., 2020), pasien merasa tidak puas akan pertanyaan yang diajukan terhadap perawat, kurang rasa peduli/peka terhadap keluhan pasien (Ahya et al., 2024). Bahkan dampak lain dari ketidakadekuatan edukasi perawat kepada pasien adalah seorang pasien dapat pulang dan melanjutkan kebiasaan yang tidak sehat saat pulang rawat (Yetti et al., 2020), selain itu pasien yang salah paham tentang diagnosis dan rencana perawatannya biasanya menunjukkan kepatuhan pengobatan yang buruk. Tindakan ini dapat menyebabkan kekambuhan dan kembali ke rumah sakit (Jonesboro A, 2018).

Perawat dalam perannya sebagai edukator dalam upaya memenuhi kebutuhan rasa aman pasien diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap kualitas hidup pasien. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien diharapkan dapat menyusun rencana yang berkaitan dengan kesembuhan penyakit yang mereka hadapi (Fahriyyan et al., 2025). Konten edukasi yang penting di berikan adalah perawatan luka dan mobilisasi dini pasien paska operasi untuk meningkatkan proses penyembuhan pasien (Maula & Rihiantoro,

2025). Edukasi mengenai mobilisasi dini penting karena mobilisasi dini mengurangi risiko komplikasi pasca operasi, mempercepat pemulihan kapasitas berjalan fungsional, dan mengurangi lama perawatan pasien pasca operasi (Tazreean et al., 2022), namun pada kenyataannya mobilisasi dini juga menjadi aktivitas pasca operasi yang dihindari pasien karena persepsi yang salah (Pratama et al., 2020). Namun dalam pemberian edukasi memiliki hambatan; salah satu hambatan dalam keberhasilan pemberian edukasi adalah media atau alat yang digunakan (Yetti et al., 2020). Sejauh ini belum banyak penggunaan audiovisual sebagai media pendidikan kesehatan baik di rumah sakit ataupun dimasyarakat. Berdasarkan hasil observasi penulis selama 3 hari dari tanggal 26-28 Januari 2026, sebelum penulis memberikan perlakuan pada subyek studi kasus, penulis menemukan 2 pasien post operasi masih belum sepenuhnya memahami edukasi post operasi dengan metode ceramah dan leaflet mengenai informasi terkait mobilisasi dini pasca operasi ditandai dengan adanya pertanyaan berulang dan ketergantungan pasien pada perawat, terutama setelah operasi. Selain itu, 1 pasien post operasi menyatakan kesulitan mengingat kembali informasi yang telah diberikan. Maka, dari beberapa uraian diatas, penulis ingin mengetahui penerapan edukasi audio visual dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang mobilisasi dini pada pasien post operasi.

1.2 Rumusan masalah

Apakah penerapan edukasi kesehatan berbasis audio visual dapat meningkatkan pengetahuan tentang mobilisasi dini pada pasien post operasi di Ruang Perawatan Tirza Rumah Sakit Siloam Mampang Jakarta?

1.3 Tujuan studi kasus

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui penerapan edukasi kesehatan berbasis audio visual untuk meningkatkan pengetahuan tentang mobilisasi dini pada pasien post operasi di Ruang Perawatan Tirza Rumah Sakit Siloam Mampang Jakarta

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien post operasi yang dapat dilakukan penerapan EBN edukasi kesehatan berbasis audiovisual dan faktor

penghambat serta pendukung keberhasilan penerapan EBN.

- 1.3.2.2 Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang mobilisasi dini pada pasien post operasi sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual di Ruang Perawatan Tirza Rumah Sakit Siloam Mampang Jakarta.

1.4 Manfaat studi kasus

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau sumber informasi terkait metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan pasien post operasi tentang mobilisasi dini.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi perawat

Menjadi masukan bagi perawat tentang metode edukasi audio visual dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien post operasi.

1.4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan edukasi kesehatan dengan metode audio visual dalam meningkatkan pengetahuan tentang mobilisasi dini pasca operasi pada pasien post operasi.